**HUBUNGAN ANTARA *GROWTH MINDSET* DENGAN AKTUALISASI DIRI PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA**

***RELATIONSHIP BETWEEN GROWTH MINDSET AND SELF-ACTUALIZATION IN STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Maharani Nur Annisaa**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

maharaninurannisaa1@gmail.com

**Abstrak**

Fenomena menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa yang aktif dalam organisasi di suatu perguruan tinggi tidak lebih dari 30%. Artinya jumlah mahasiswa yang aktif dalam organisasi yang lebih rendah daripada jumlah mahasiswa non-aktivis. Hal tersebut diidentifikasi berkaitan dengan aktualisasi diri yang rendah, sehinggga mahasiswa tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 124 mahasiswa di Yogyakarta dan berusia 18 hingga 24 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur *growth mindset scale* dan skala aktualisasi diri. Metode analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* menggunakan programstatistik SPSS 22. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara growth mindset dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta (nilai p = 0,00 < 0,01). Koefisien determinasi sebesar 0,407 menjelaskan bahwa variabel *growth mindset* berkontribusi sebesar 47% terhadap aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta.

***Kata kunci :*** *growth mindset*, aktualisasi diri, mahasiswa.

***Abstract***

*The phenomenon shows that the proportion of undergraduate students who are active in organizations in a university is at most 30%. It means the number of active undergraduate students in organizations is lower than that of non-activist undergraduate students. It is identified as being related to low self-actualization, so undergraduate students cannot maximize their potential. This study aims to determine the relationship between a growth mindset and self-actualization in students in Yogyakarta. The subjects in this study were 124 undergraduate students in Yogyakarta aged 18 to 24 years. The data collection method in this study uses quantitative methods with measuring instruments growth mindset scale, and a self-actualization scale. The analytical method used is Pearson's Product Moment correlation using the SPSS 22 statistical program. The research findings show a positive relationship between a growth mindset and self-actualization in university students in Yogyakarta (p-value = 0.00 <0.01). The coefficient of determination of 0.407 explains that the growth mindset variable contributes 47% to self-actualization in university students in Yogyakarta.*

*Keywords: growth mindset, self-actualization, students.*

**Pendahuluan**

Berdasarkan data statistik pendidikan tinggi tahun 2021 diketahui bahwa jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8,9 juta orang, dengan jumlah terbanyak diperoleh dari universitas sebanyak 5,8 juta. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 4,1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap tahun terdapat peningkatan persaingan siswa untuk dapat masuk dan diterima di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perguruan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan serta menciptakan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Tidak terbatas pada hal tersebut, pelajar di perguruan tinggi atau mahasiswa juga dituntut agar lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar di perguruan tinggi memiliki tuntutan yang tidak sama dengan proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah (Nurhayati,2011).

Selama tahap perkembangan tersebut, mahasiswa akan memasuki masa dewasa awal dengan kecenderungan untuk menghadapi tantangan yang lebih beragam, seiring dengan pertambahan usia. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa orang yang memasuki dunia perkuliahan mengalami perubahan besar dalam hidup (Santrock, 2007). Oleh karena itu, terdapat beberapa tuntutan yang dihadapi mahasiswa setelah menyelesaikan kuliah mahasiswa, seperti tuntutan akademik, karir, minat dan kemampuan (Santrock, 2007).

Mahasiswa merupakan salah satu harapan bangsa atau elemen generasi muda, kelompok mahasiswa memiliki posisi strategis dan prospektif, sehingga pada saat seseorang menginjak fase sebagai mahasiswa muncul salah satu bentuk tantangan yang baru (Effendy & Fajar, 1998). Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Hartaji, (2012) mahasiswa adalah seorang yang sedang pada proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang mengalami pendidikan bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut serta universitas.

Mahasiswa didorong untuk melakukan strategi terbaik guna memaksimalkan masa perkuliahan. Pengembangan potensi diri tidak pernah mengenal batas dan masa perkuliahan merupakan waktu yang tepat untuk mengeksplorasi potensi tersebut. Menjalani status menjadi mahasiswa merupakan bagian dari proses aktualisasi diri, oleh karena itu mahasiswa dapat mengeksplorasi diri dengan optimal atau mengaktualisasi diri di masa perkuliahan dengan mengikuti organisasi kampus, seminar, maupun pelatihan. Hal tersebut dikarenakan dapat membantu mahasiswa mencapai aktualisasi yang tinggi dan mengembangkan diri yang menjadi bekal ketika memasuki dunia kerja (Kemdikbud, 2021). Paling tidak ada dua faktor yang dimiliki mahasiswa untuk bisa memainkan peranannya didalam menyongsong kebangkitan bangsa. Pertama, mereka adalah aset masa depan, karena merekalah yang yang paling mempunyai peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, mahasiswa adalah kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya (Fadjar & Effendy, 1998)

Realita yang ditemui menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang kurang menyadari hal penting untuk mengasah keterampilan melalui organisasi, malas mengikuti perkuliahan di kelas dan masih terdapat beberapa pola pikir mahasiswa yang berpersepsi bahwa organisasi dapat memperlama masa kuliah dan mengganggu kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman, (2012) tentang realita proporsi mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi, menunjukkan bahwa tidak lebih dari 30% mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi yang aktif mengikuti organisasi, artinya sebesar 70% lebih cenderung menjadi mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum memanfaatkan waktu dan kesempatan dalam mengaktualisasi diri. Kemudian penelitian yang dilakukan Juliandi, (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri tinggi memiliki porsi paling sedikit sebanyak 21,4% dan 78,6% lain merupakan mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri paling rendah. Hal tersebut menunjukan masih banyak mahasiswa yang memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah.

Menurut (Maslow, 2018) ciri-ciri orang yang telah mencapai aktualisasi diri antara lain mengamati realitas secara efisien, kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan, optimis dan apresiasi, kreatifitas. Aktualisasi diri yang tinggi ditandai dengan ciri menyadari dan memanfaatkan potensi diri yang ada dengan sikap siap untuk mempelajari keterampilan baru, menerima kenyataan, menerima diri dan orang lain dengan apa adanya, tidak merasa tidak bahagia, tidak merasa cemas, tidak malu atau bersalah, memiliki kesabaran untuk mentolerir hal-hal yang tidak dapat diubah, dan untuk mengubah hal-hal yang dapat diubah. Dengan itu individu yang memiliki aktualisasi diri yang tinggi dapat membantu individu merasa lebih terpenuhi akan kebutuhan psikologisnya, potensi-potensi dan bakat yang terdapat dalam diri individu akan lebih optimal (Gopinath, 2020).

 Adapun mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri yang rendah akan merasa dirinya tidak mampu melakukan apa-apa dan tidak mampu mengenali dirinya dengan baik serta tidak dapat mengenali potensi yang dimiliki (Rachman & Sari, 2019). Aktualisasi diri yang rendah berdampak terhadap proses belajar, aktualisasi diri yang rendah juga memberikan dampak terhadap rendahnya kinerja kerja individu (Kusnilawati, Murwanto, Ariefiantoro, 2018). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa pentingnya aktualisasi diri pada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan diri dan mengoptimalkan potensi diri.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 (tujuh) mahasiswa yang berada di Yogyakarta, diketahui bahwa 5 mahasiswa memilih tidak mengikuti organisasi kampus dan luar kampus, dan dua mahasiswa lain memilih mengikuti organisasi karena diyakini sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan aktualisasi diri. Observasi dan wawancara juga mendapat temuan bahwa mahasiswa cenderung belum memiliki pemahaman dan keraguan untuk mengenali potensi diri serta ketidaktahuan cara untuk mengembangkan potensi diri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang rendah. Salah satu faktor yang dapat melatarbelakangi fenomena tersebut adalah minat yang rendah untuk mengeksplorasi diri, keterbatasan waktu, serta keraguan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen universitas di Yogyakarta, yaitu Universitas Bina Sarana Informatika yakni Lilik Yuliawati diketahui bahwa masih banyak mahasiswa di universitas tersebut yang memiliki aktualisasi diri rendah, ditandai dengan mahasiswa titip absen ketika dalam perkuliahan, jarang aktif dan bertanya ketika proses perkuliahan, dan memiliki minat yang kurang untuk mengikuti organisasi kampus. Hal tersebut menunjukan bahwa banyak mahasiswa yang kurang sadar akan aktualisasi diri sehingga tingkat aktualisasi diri pada mahasiswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 dari 7 mahasiswa memiliki aktualisasi diri yang rendah dengan beberapa faktor yaitu minat yang rendah, belum paham akan potensi yang dimiliki, banyak keraguan, dan tidak memiliki waktu. Dua mahasiswa lain diketahui memiliki aktualisasi diri yang tinggi karena keyakinan dan keinginan untuk mengembangkan potensi diri untuk mencakup pemenuhan diri. Kemudian, dari wawancara dosen di salah satu universitas di Yogyakarta mengatakan banyak mahasiswa masih memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah ditandai dengan kurang minat mengikuti kegiatan kampus baik kegiatan perkuliahan dan non-perkuliahan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bentuk kebutuhan dalam mengaktualisasi diri. Adapun faktor yang memengaruhi aktualisasi diri yaitu, faktor pendorong (Maslow, 2018). Kegagalan merupakan salah satu faktor pendorong aktualisasi diri, jika seseorang gagal atas pencapaian maka individu akan berusaha dan yakin untuk melakukan yang terbaik, memaksimalkan potensi yang dimiliki. Orang yang memiliki dorongan karena kekurangan seperti, kekurangan dari kebutuhan fisiologis, memiliki dan cinta, rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, dan kesehatan jiwa yang normal. Faktor tersebut yang akan membuat individu melakukan yang terbaik untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan aktualisasi diri (Baihaqi, 2011)

Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar dan yakin akan potensi diri yang dimiliki, serta dapat mengembangkan (Schultz, 2017). Menurut Maslow hal pertama yang harus dilakukan individu untuk mengembangkan potensi yaitu dengan cara menanamkan persepsi atau *mindset* akan potensi dimiliki (Goble, 1987).

Keyakinan merupakan mindset, yang menjadi faktor pendorong untuk aktualisasi diri (Uno, 2013). Oleh karena itu, untuk bisa meningkatkan aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi diri individu harus terlebih dahulu memiliki *mindset* atau keyakinan. Keyakinan membuat individu akan terus menerus belajar dan berusaha karena individu meyakini bahwa usaha dan kerja keras dapat meningkatkan kemampuan diri (Carol Dweck, 2015).

Menurut Gunawan, (2007) setiap individu memiliki *mindset* masing-masing, *Mindset* adalah suatu keyakinan atau kepercayaan cara berpikir individu sehingga memengaruhi sikap dan perilaku dan akan mengarahkan pada tahap keberhasilan hidup. Salah satu *mindset* yang berkembang yaitu *growth mindset*. Dweck mengutip kata *growth* yang berarti tumbuh dan berkembang, kata *mindset* berarti bahwa pikiran mengutamakan kemampuan untuk meningkat dalam suatu kegiatan atau keadaan yang utuh (Yeager & Dweck, 2012). *Growth mindset* adalah suatu keyakinan dan kepercayaan individu mengenai kualitas hidup yang dikembangkan dengan berbagai usaha dan kerja keras yang diyakini kecerdasan, bakat, dan kemampuan akan selalu berkembang (Dweck, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori ini memiliki korelasi dengan aktualisasi diri, bahwa ada sebuah persepsi yang berperan membuat individu untuk bergerak memaksimalkan potensi melalui *growth mindset* (Dweck, 2012).

Individu yang memiliki *growth mindset* akancenderung memandang diri lebih percaya diri terhadap usaha yang dilakukan, dapat mengatasi tantangan dalam tugas dan lebih termotivasi pada situasi yang sulit (Zeng et al., 2016). Maka dari itu akan lebih percaya diri dan memiliki strategi sendiri untuk berusaha dalam menghadapi tantangan. Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *fixed mindset* kurang memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang positif terkait potensi yang dimiliki dan kurang berusaha serta pencapaian individu (Dweck, 2012).

Sesuai studi yang dilakukan Carol Dweck juga menemukan fenomena bahwa individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa potensi individu dapat berkembang saat melalui tantangan dengan tingkatan yang semakin lama semakin sulit. Individu yang meyakini bahwa dapat belajar mengenai apa saja. Saat belajar suatu hal dapat saja individu menghadapi rintangan ataupun kegagalan (Yeager & Dweck, 2012).

Berdasarkan uraian di atas bahwa peneliti menduga *growth mindset* memiliki hubungan terhadap aktualisasi diri. Peneliti akan mencari tau apakah ada hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Maka dari itu peneliti berniat untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa di Yogyakarta”

**Metode**

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dirancang dan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara *Growth Mindset* Dengan Aktualisasi Diri Pada Mahasiswa di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki populasi berjumlah 124 responden mahasiswa di Yogyakarta yang berusia 18 tahun sampai 24 tahun. Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai universitas di Yogyakarta baik universitas negeri maupun swasta. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *growth mindset scale* oleh Chen, Ding, dan Liu (2021), yang telah diterjemahkan oleh Novaldi Syarifudin dan skala aktualisasi diri berdasarkan dari skala yang digunakan Ika Pratiwi (2003) dan di modifikasi oleh peneliti. Skala tersebut digunakan peneliti untuk mengukur hubungan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri pada mahasiswa.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, diketahui bahwa skala *growth mindset* mendapat 17 aitem yang memiliki daya beda dan reliabilitas yang sangat tinggi sedangkan skala aktualisasi diri mendapatkan 53 aitem yang memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan dua tahap yang pertama uji asumsi seperti uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan SPSS 22.0 dan uji linieritas dengan bantuan program SPSS 22.0 dan yang kedua uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS 22.0 *for windows.*

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dilihat dari total seluruh subjek 64% diantara berjenis kelamin laki-laki, dan 60% berjenis kelamin perempuan, dan Usia 18 tahun sebanyak 6%, 19 tahun sebanyak 16%, 20 tahun sebanyak 42%, 21 tahun sebanyak 19%, 22 tahun sebanyak 26%, 23 tahun sebanyak 12%, 24 tahun sebanyak 3%. Dari penjelasan diaatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 64 subjek berjenis kelamin laki-laki, 60 subjek berjenis kelamin perempuan, 6 subjek berusia 18 tahun, 16 subjek berusia 19 tahun, 42 subjek berusia 20 tahun, 19 subjek berusia 21 tahun, 26 subjek berusia 22 tahun, 12 subjek berusia 23 tahun, 3 subjek berusia 24 tahun dengan total keseluruhan sebanyak 124 subjek.

***Tabel 1. Data Deskriptif Subjek***

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Kelamin | Frekuensi |
| Laki-laki | 64 |
| Perempuan | 60 |
| Total | 124 |

***Tabel 2. Deskriptif Usia Subjek***

|  |  |
| --- | --- |
| Usia | Frekuensi |
| 18 | 6 |
| 19 | 16 |
| 20 | 42 |
| 21 | 19 |
| 22 | 26 |
| 23 | 12 |
| 24 | 3 |
| Total | 124 |

Dari hasil kategorisasi penelitian skala *Growth Mindset* dapat diketahui bahwa sebanyak 1 subjek (8%) memiliki tingkat *growth mindset* rendah Sebanyak 13 subjek (10,5%) memiliki *growth mindset* sedang dan sebanyak 110 subjek (88,7%) memiliki *growth mindset* yang tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Sahrah (2022) dimana memperoleh bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 19% (11 subjek), kategori sedang sebesar 29% (17 subjek), dan kategori rendah sebesar 52% (30 subjek), begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Mahidhika dan Fathiyah (2022) dimana memperoleh kategori tinggi sebesar 16,1% (18 subjek), kategori sedang 71,5% (79 subjek), kategorisasi rendah 13,4% (15 subjek).

**Tabel 3. Kategorisasi Skala Growth Mindset**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **Jumlah** | **Presentase** |
| *Growth Mindset* | Rendah | X < (µ - 1SD) | X < 34 | 1 | 8% |
| Sedang | (µ - 1s) ≤ X < (µ + 1SD) | 34 ≤ X < 51 | 13 | 10,5% |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1SD) | X ≥ 51 | 110 | 88,7% |
| **Total** | **124** | **100%** |

Dari hasil kategorisasi skala aktualisasi diri menunjukan bahwa sebanyak 1 subjek (8%) memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah, Sebanyak 71 subjek (57,3%) memiliki tingkat aktualisasi diri sedang dan sebanyak 52 subjek (41,9%) memiliki tingkat aktualisasi diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Alfinur dan Sakti (2022) dimana memperoleh 11 subjek (19.6%) terdapat di kategori tinggi, kemudian 26 subjek (46.4%) terdapat di kategori sedang, 12 subjek (21.4%), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Patioran (2013) dimana memperoleh kategori tinggi sebesar 44% kategori sedang sebesar 33% dan yang memiliki rendah sebesar 23%.

**Tabel 4. Kategorisasi Skala Aktualisasi Diri**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **Jumlah** | **Presentase** |
| Aktualisasi diri | Rendah | X < (µ - 1SD) | X < 106 | 1 | 8% |
| Sedang | (µ - 1s) ≤ X < (µ + 1SD) | 106 ≤ X < 159 | 71 | 57,3% |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1SD) | X ≥ 159 | 52 | 41,9% |
| **Total** | **124** | **100%** |

Menurut Hadi (2015) data terdistribusi normal atau tidak dalam penelitian tidak mempengaruhi hasil akhir. Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogrov-Smirnov ˃0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal, namun apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogrov-Smirnov ≤ 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Azwar, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

hasil uji normalitas, didapati nilai signifikan sebesar 0,200 sehingga memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu, berarti data yang didapati berdistribusi normal. Lalu pada uji linieritas, dihasilkan taraf signifikansi sebesar 0,000 sehingga memiliki nilai signifikansi < 0,05. Ini berarti variable *growth mindset* dan aktualisasi diri memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 5. Uji Normalitas**

|  |  |
| --- | --- |
| ***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*** | ***Unstandardized Residual*** |
| N | 124 |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | 0,200 |

Analisis statistic yang dipakai pada pengujian hipotesis penelitian ini adalah Pearson Correlation Product Moment. Menurut hasil uji statistic tersebut, didapati nilai koefisien korelasi (rxy) = 6,38 dan signifikansi p = 0,000 (p < 0,01) yang berarti hipotesis diterima. hasil analisis menunjukkan bahwa adalnya hubungan positif yang signifikan antara *growth mindset* dengan aktualisasi diri dengan koefisien korelasi (rxy) =0,638 dan signifikansi p = 0,00 (p < 0,01) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa,maka akan semakin tinggi pula aktualisasi diri yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa,maka akan semakin rendah pula aktualisasi diri yang dimiliki mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Talembanua dan Slarmanat (2019) mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka mahasiswa tersebut dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya dengan baik. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari *growth mindset*, kepercayaan diri pada mahasiswa memberikan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Talembanua dan Slarmanat, 2019).

Hasil koefisiensi determinasi diperoleh sebesar 0,638 yang menunjukkan bahwa variabel *growth mindset* memberikan sumbangan yang efektif sebesar 63,8% terhadap variabel aktualisasi diri sementara sisanya 36,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Salah satu faktor yang mendukung dalam keberhasilan individu mengaktualisasikan diri yaitu dimilikinya konsep diri, sikap harga diri dan ke- percayaan diri pada diri individu (Poduska, 2002). Maslow menandai kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan potensi yang dimilikinya (Hambali & Jaenudin, 2013).

**Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti sebelumnya bahwa ada hubungan positif antara aktualisasi diri dengan *growth mindset* pada mahasiswa di Yogyakarta ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa semakin tinggi *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula aktualisasi diri yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah *growth mindset* yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin rendah pula aktualisasi diri yang dimiliki mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah terlaksana, berikut saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali dan meneliti faktor lain dari variabel aktualisasi diri serta menggunakan responden dari kelompok umur yang berbeda. Sebagai referensi baru pada penelitian selanjutnya dan mengembangkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi aktualisasi diri. Hal tersebut diharapkan dapat memperkaya peneliti mengenai tingkat aktualisasi diri. Mengapa faktor lain dikarenakan dari hasil koefisien determinasi bahwa 53% faktor aktualisasi diri berasal dari faktor lain.

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang memiliki tingkat aktualisasi yang rendah diharapkan lebih menyadari dan lebih meningkatkan aktualisasi dirinya dengan mengasa skill, bakat dan minat. Dengan cara melatih skill serta potensi diri seperti aktif pada organisasi untuk melatih kemampuan *public speaking*, kursus komputer ketika memiliki bakat dibidang itu, dan memanfaatkan perkuliahan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat agar potensi yang dimiliki optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahman. (2013). *Konsep Dasar Bimbingan Konseling Perkembangan*. Rajagrafindo.

Alfianur, R., & Sakti, P. (2022). Hubungan antara aktualisasi diri dengan kepuasan kerja pada guru di sdit samawa cendekia 1. *Jurnal Psimawa*, *5*(1), 63–68.

Alwisol. (20019). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.

Ardiyandhani, B. (2015). *Aktualisasi diri pada aktivis gerakan mahasiswa berdasarkan teori Carl Rogers*. Universitas Sanata Dharma.

Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia* (Badan Pusa).

Baihaqi, M. (2011). *Psikologi Pertumbuhan kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Remaja Rosdakarya.

Chen, S., Ding, Y., & Liu, X. (2023). Development of the growth mindset scale: evidence of structural validity, measurement model, direct and indirect effects in Chinese samples. *Current Psychology*, *42*(3), 1712–1726. https://doi.org/10.1007/s12144-021-01532-x

Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). Pengaruh Growth dan Fixed Mindset terhadap Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. *Humanitas*, *1*(2), 133–145.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, *92*(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Dweck, C. S. (2012). *Mindset: How You Can Fulfil Your Potential*. Constable & Robinson.

Dweck, Carol S. (2015).*Revisits the 'Growth Mindset'*. Education Week

Effendy, M., & Fajar, A. M. (1998). *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Ginting, M. (2011). *Hubungan harga diri dengan kemampuan aktualisasi diri remaja putri dengan obesitas di SMA Negeri 1 Sei Bingai*. Universitas Sumatera Utara.

Goble, G. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humantstik Abraham Maslow*. Kanisius.

Gopinath, R. (2020). *Prominence of Self-Actualization in Organization. International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), pp 11591−11602.

Gunawan, A. (2007). *The secret of mindset*. Gramedia Pustaka Utama.

Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi Kepribadian Lanjutan*. Pustaka.

Hartaji, D. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Universitas Gunadarma.

Ika, P. (2003). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Remaja Akhir*. Universitas Islam Indonesia.

Iskandar, I. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Gaung Persada Press.

Juliandi, R. (2017). *Hubungan konsep diri dengan aktualisasi diri pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan universitas tanjungpura Pontianak angkatan 2013 dan 2014*. Universitas Tanjungpura.

Kadarsih, S. (2019). Psikogi Kepribadian Dalam Perspektif Kurt Goldstein Dan Andras Angyal. *Jurnal Al-Mujaddid*, *5*(2), 1–13.

Kusnilawati, N., Murwanto, H., Ariefiantoro, T. (2018). The Impact of Self Actualization and Compensation Towards Multipurpose Cooperative Managers Work Performance In Semarang. *Economics & Business Solutions Journal,*2(1), 13-21.

Mahidhika, R., & Fathiyah, K. N. (2022). Acta Psychologia Hubungan Growth Mindset dengan Perilaku Kepemimpinan pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, *4*(1), 11–20. http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia

Maslow, A. (2018). *Motivation and Personality. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Maufur*. Cantrik Pustaka.

Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Patioran, D. N. (2013). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos). *Motivasi*, *1*(1), 10–18.

Rachman, A., & Sari, N. P. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling,* 5(1), 10-18. doi:10.26858/jppk.v5i1.7876

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI, Pub. L. No. Lembaran Negara RI Nomor 158 (2012).

Rohmah, F., Wahidah, N., Setyadi, E. J., & Grafiyana, G. A. (2021). Efektivitas Pelatihan Growth Mindset Pada Siswa Sma Effectiveness of Growth Mindset Training for High School Students. *Psycho Idea*, *19*, 103–114.

Rohman. (2012). *Perbedaan aktualisasi diri mahasiswa di tinjau dari kategori aktifis dan non aktifis pada fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Erlangga.

Schultz, D. (2017). *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Kanisius.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatiif dan R&D*. Alfabeta.

Syarifuddin, M. (2021). *Peran Growth Mindset Terhadap Grit Pada Guru Honorer di Indonesia*. Universitas Pancasila.

Telaumbanua, F., & Slarmanat, Y. (2020). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN AKTUALISASI DIRI PADA MAHASISWA STIK FAMIKA MAKASSAR TAHUN 2019. *STIK Famika*, *1*(10), 1–6.

Uno, B. (2013). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Bumi Aksara.

Valet, R. (1995). *Aku Mengembangkan Diriku*. Cipta Loka Caraka.

Wahidah, F. R., & Royanto, L. R. M. (2019). Peran Kegigihan Dalam Hubungan Growth Mindset Dan School Well-Being Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *4*(2), 133. https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7618

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed. *Educational Psychologist*, *47*(4), 302–314. https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805

Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). Effect of growth mindset on school engagement and psychological well-being of Chinese primary and middle school students: The mediating role of resilience. *Frontiers in Psychology*, *7*(NOV), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873